

## ANALISIS PERGAULAN BEBAS DI KALANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI MEDAN DITINJAU DARI PERSPEKTIF ISLAM

Filza Anati Ibna<sup>1</sup>, Nabilla Azuhra<sup>2</sup>, Inna Umi Fadillah<sup>3</sup>, Hapni Laila Siregar<sup>4</sup>

Universitas Negeri Medan<sup>1234</sup>

Email: [filzaibna@gmail.com](mailto:filzaibna@gmail.com)<sup>1</sup>, [nabilaazuhra12@gmail.com](mailto:nabilaazuhra12@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[innaumi.4243111050@mhs.unimed.ac.id](mailto:innaumi.4243111050@mhs.unimed.ac.id)<sup>3</sup>, [hapnilaila@unimed.ac.id](mailto:hapnilaila@unimed.ac.id)<sup>4</sup>

**ABSTRACT:** *The phenomenon of free association among university students has become a social issue that is increasingly gaining attention along with the development of technology and social media. Changes in increasingly open patterns of social interaction have the potential to influence values and norms in students' lives. This study aims to analyze the phenomenon of free association among university students and examine the influence of technology and social media on students' social interaction patterns from an Islamic perspective. This study employed a quantitative method with a descriptive approach. Data were collected through an online closed-ended questionnaire distributed via Google Forms to 25 respondents who are active students at Universitas Negeri Medan. The research instrument used a Likert scale with four response options: strongly agree, agree, disagree, and strongly disagree. The collected data were analyzed using descriptive statistical techniques through tabulation and percentage calculations to identify trends in respondents' answers for each research indicator. The results show that most respondents acknowledge a tendency toward the normalization of free association among university students. Respondents' views regarding the influence of technology and social media on free association are relatively diverse. On the other hand, the majority of respondents still consider religious values as an important guideline in regulating social behavior. The findings indicate that strengthening religious values, self-control, and the wise use of technology are important factors in preventing the development of free association behavior among university students.*

**Keywords:** *Free Association, University Students, Digital Technology, Normalization, Islamic Ethics*

**ABSTRAK:** Fenomena pergaulan bebas di kalangan mahasiswa menjadi salah satu persoalan sosial yang semakin mendapat perhatian seiring dengan perkembangan teknologi dan media sosial. Perubahan pola interaksi sosial yang semakin terbuka berpotensi memengaruhi nilai dan norma dalam kehidupan mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena pergaulan bebas di kalangan mahasiswa serta mengkaji pengaruh teknologi dan media sosial terhadap pola pergaulan tersebut dalam

perspektif Islam. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner tertutup secara daring menggunakan Google Form kepada 25 responden yang merupakan mahasiswa aktif Universitas Negeri Medan. Instrumen penelitian menggunakan skala Likert dengan empat pilihan jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif melalui tabulasi dan perhitungan persentase untuk melihat kecenderungan jawaban responden terhadap setiap indikator penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengakui adanya kecenderungan normalisasi pergaulan bebas di kalangan mahasiswa. Pandangan responden mengenai pengaruh teknologi dan media sosial terhadap pergaulan bebas menunjukkan hasil yang relatif beragam. Di sisi lain, mayoritas responden masih memandang nilai-nilai agama sebagai pedoman penting dalam mengatur perilaku pergaulan. Penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan nilai religius, kontrol diri, serta penggunaan teknologi secara bijak merupakan faktor penting dalam mencegah berkembangnya perilaku pergaulan bebas di kalangan mahasiswa.

**Kata Kunci:** Pergaulan Bebas, Mahasiswa, Teknologi Digital, Normalisasi, Etika Islam

## PENDAHULUAN

Masa mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) sering kali dianggap sebagai fase kebebasan, namun di balik itu terdapat tantangan moral yang sangat kompleks bagi individu. Secara empiris, lingkungan perguruan tinggi menjadi ruang bagi mahasiswa untuk mencari jati diri, yang sayangnya sering kali bersinggungan dengan gaya hidup liberal yang tidak terkontrol. Fenomena pergaulan bebas di kalangan mahasiswa bukan lagi sekadar isu selentingan, melainkan realitas sosial yang kian mengkhawatirkan karena mengancam kualitas generasi intelektual bangsa.<sup>1</sup> Masalah ini menjadi semakin krusial dalam pandangan Islam, di mana menjaga kehormatan diri dan menghindari segala bentuk kemaksiatan adalah bagian dari *Maqashid Syariah* atau tujuan utama hukum Islam guna melindungi keturunan (*Hifdz an-Nasl*).

Kondisi ini diperparah oleh penetrasi teknologi digital yang luar biasa masif dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Fenomena aktual menunjukkan bahwa perilaku mahasiswa saat ini sangat dipengaruhi oleh apa yang mereka konsumsi melalui layar ponsel secara terus-menerus. Penggunaan gadget secara intensif terbukti memberikan

---

<sup>1</sup> M Nuruzzaman, "Modernitas Dan Normalisasi Perilaku Menyimpang Di Lingkungan Kampus," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik* 14, no. 1 (2025): 101–15.

pengaruh signifikan terhadap pergeseran nilai-nilai kehidupan, di mana ketergantungan pada teknologi mulai mengikis interaksi sosial yang sehat di dunia nyata (Siregar dkk., 2024). Di titik inilah, tantangan terhadap perintah *Gadhul Bashar* (menjaga pandangan) sebagaimana termaktub dalam QS. An-Nur: 30-31 menjadi sangat nyata; media sosial telah berubah menjadi saluran utama masuknya nilai-nilai eksternal yang perlahan mengikis etika keislaman mahasiswa.<sup>2</sup>

Jika meninjau literatur terdahulu, banyak peneliti telah membedah masalah ini dari berbagai sudut pandang. Beberapa studi melihat pergaulan bebas dari perspektif hukum dan kriminologi untuk membedah aspek pidananya, sementara studi lain menonjolkan faktor eksternal seperti pengaruh teman sebaya sebagai pemicu utama perilaku seksual berisiko.<sup>3</sup> Namun, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang belum banyak tersentuh, yakni bagaimana "normalisasi digital" meruntuhkan kontrol sosial internal yang seharusnya menjadi benteng utama mahasiswa. Prinsip "*Wala Taqrabu*" (jangan mendekati) dalam QS. Al-Isra: 32 kini sering terabaikan karena mahasiswa menganggap interaksi digital yang melampaui batas sebagai hal yang lumrah. Oleh karena itu, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan analisis pengaruh gadget dengan realitas perilaku seksual mahasiswa melalui pendekatan normatif dan empiris.<sup>4</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor dominan pemicu pergaulan bebas dan menganalisis sejauh mana peran teknologi digital dalam mempercepat degradasi moral di lingkungan kampus. Secara teoretis, artikel ini diharapkan mampu memperkaya literasi sosiologi pendidikan berbasis nilai agama, sementara secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi

---

<sup>2</sup> H Siregar et al., "Analisis Pengaruh Pergaulan Bebas Terhadap Ketaatan Remaja Dalam Kewajiban Sosial Dan Keagamaan," *PEMA* 5, no. 1 (2025): 235–47.

<sup>3</sup> B Setyawan, "Representasi Modernitas Dalam Perilaku Konsumsi Minuman Keras Dan Pergaulan Bebas," *Jurnal Kebudayaan* 15, no. 1 (2020): 22–38; D Ariyudha, "Kontrol Sosial Lingkungan Tempat Tinggal Terhadap Perilaku Seks Pranikah Mahasiswa Indekos," *Jurnal Sosiologi Kontemporer* 8, no. 3 (2020): 210–25.

<sup>4</sup> L Amanda, "Pengaruh Gaya Hidup Bebas Terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 12, no. 1 (2024): 45–58.

landasan bagi pihak universitas dalam menyusun strategi bimbingan konseling dan penguatan literasi digital yang lebih tepat sasaran bagi mahasiswa.<sup>5</sup>

## LANDASAN TEORI

### Perilaku Pergaulan Bebas dalam Perspektif Psikososial dan Islam

Pergaulan bebas di kalangan mahasiswa merupakan sebuah fenomena "anomi" atau kondisi pudarnya norma-norma yang membimbing perilaku individu di tengah kebebasan lingkungan kampus, terkhusus mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Secara psikologis, mahasiswa berada pada masa dewasa awal, sebuah fase transisi yang ditandai dengan dorongan biologis dan rasa ingin tahu yang sangat kuat terhadap seksualitas. Namun, fase ini sering kali tidak dibarengi dengan kematangan regulasi diri dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab.<sup>6</sup> Kondisi ini diperparah ketika mahasiswa berada jauh dari pengawasan orang tua, misalnya saat tinggal di kos-kosan, yang membuat kontrol sosial menjadi sangat longgar dan memberikan peluang besar bagi terjadinya interaksi lawan jenis tanpa batas.<sup>7</sup>

Dalam tinjauan syariat, perilaku pergaulan bebas merupakan pelanggaran serius terhadap prinsip *Sadd adz-Dzari'ah*, yaitu kewajiban menutup jalan yang menuju pada kemudharatan. Hal ini selaras dengan penegasan dalam QS. Al-Isra: 32, di mana Islam tidak hanya melarang zina secara fisik, tetapi secara tegas melarang segala aktivitas yang "mendekati" zina. Kata "*Wala Taqrabu*" (jangan mendekati) dalam ayat tersebut mengisyaratkan bahwa segala bentuk interaksi lawan jenis yang melampaui batas seperti berkhawat atau berduaan di tempat sepi adalah pintu gerbang menuju dosa besar.<sup>8</sup> Para ulama juga menekankan bahwa pergaulan bebas tanpa keperluan syar'i (*Ikhtilath*) yang

---

<sup>5</sup> Amanda.

<sup>6</sup> Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja (Edisi Revisi)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018); N L Lubis, *Psikologi Kespro: Wanita Dan Perkembangan Reproduksi* (Jakarta: Kencana, 2018).

<sup>7</sup> Ariayudha, "Kontrol Sosial Lingkungan Tempat Tinggal Terhadap Perilaku Seks Pranikah Mahasiswa Indekos"; Nuruzzaman, "Modernitas Dan Normalisasi Perilaku Menyimpang Di Lingkungan Kampus."

<sup>8</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017).

dianggap lumrah di kampus sebenarnya merupakan bentuk patologi sosial yang merusak tatanan moral mahasiswa.<sup>9</sup>

Aktivitas pacaran yang dianggap sebagai simbol modernitas sering kali mengaburkan batasan antara ekspresi kasih sayang dengan pelanggaran norma kesusilaan.<sup>10</sup> Mahasiswa yang terjebak dalam arus ini cenderung kehilangan filter moral, di mana rasa malu (*Haya*) yang seharusnya menjadi identitas seorang Muslim mulai terkikis.<sup>11</sup> Tanpa adanya pemahaman yang kuat mengenai risiko sosial dan dampak kesehatan reproduksi, kebebasan yang tidak terkontrol ini justru berujung pada degradasi martabat individu dan kehancuran masa depan generasi intelektual.<sup>12</sup>

### **Transformasi Nilai Akibat Penggunaan Gadget dalam Kehidupan Mahasiswa**

Ketergantungan mahasiswa pada perangkat digital saat ini telah mencapai tahap di mana teknologi bukan lagi sekadar alat komunikasi, melainkan sudah menjadi "identitas kedua" yang mendikte perilaku keseharian mereka. Secara empiris, intensitas penggunaan gadget yang terlalu tinggi terbukti memberikan tekanan yang cukup besar terhadap pergeseran nilai-nilai kehidupan di kalangan mahasiswa.<sup>13</sup> Ketika seseorang terlalu asyik dengan dunianya di dalam layar ponsel, interaksi sosial di dunia nyata sering kali menjadi hambar dan terganggu. Hal ini mengakibatkan kontrol nilai yang biasanya didapat melalui nasihat langsung atau interaksi tatap muka dengan lingkungan sekitar menjadi tumpul dan tidak lagi efektif.

---

<sup>9</sup> Setyawan, "Representasi Modernitas Dalam Perilaku Konsumsi Minuman Keras Dan Pergaulan Bebas"; R Ida and N Suryawati, "Konstruksi Hukum Terhadap Pelanggaran Norma Kesusilaan Di Ruang Publik," *Jurnal Legislasi Indonesia* 18, no. 2 (2021): 156–70.

<sup>10</sup> M C Anwar, "Peer Group Pressure Dan Perilaku Seksual Berisiko Pada Mahasiswa Di Kota Besar," *Jurnal Psikologi Sosial* 17, no. 2 (2019): 89–102.

<sup>11</sup> A Faturachman, "Analisis Dampak Pergaulan Bebas Terhadap Potensi Kriminalitas Remaja," *Jurnal Hukum Dan Masyarakat* 6, no. 1 (2024): 12–25.

<sup>12</sup> N Widiatanti, "Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dan Pencegahan Seks Pranikah," *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 10, no. 3 (2022): 345–59; Abu Huraerah, *Pengorganisasian Dan Pengembangan Masyarakat: Model Dan Strategi Penanggulangan Masalah Sosial* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2018).

<sup>13</sup> Siregar et al., "Analisis Pengaruh Pergaulan Bebas Terhadap Ketaatan Remaja Dalam Kewajiban Sosial Dan Keagamaan."

Fenomena ini sering kali berujung pada kondisi kecanduan digital yang membuat mahasiswa kehilangan filter dalam menyerap informasi yang masuk.<sup>14</sup> Dalam ruang digital yang sifatnya sangat privat, mahasiswa merasa bebas mengakses konten apa saja tanpa merasa diawasi oleh orang lain. Kondisi "tanpa pengawasan" ini memicu normalisasi terhadap gaya hidup bebas yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai ketimuran.<sup>15</sup> Dampaknya sangat serius bagi perkembangan karakter; mahasiswa yang terpapar arus informasi digital tanpa bekal literasi yang kuat cenderung mengalami penurunan sensitivitas moral. Mereka mulai menganggap perilaku berisiko seperti memamerkan kemesraan di ruang digital sebagai bagian dari tren modernitas yang harus diikuti agar tidak dianggap ketinggalan zaman.<sup>16</sup>

Jika dikaitkan dengan prinsip syariat, penggunaan gadget yang tanpa batas ini sering kali menjebak mahasiswa pada pengabaian perintah *Gadhul Bashar* (menjaga pandangan). Kemudahan akses terhadap konten-konten yang mengeksploitasi aurat dan sensualitas di gadget secara tidak langsung melatih mahasiswa untuk memaklumi hal-hal yang dilarang agama, sehingga benteng pertahanan mental mereka perlahan runtuh.<sup>17</sup> Penetrasi teknologi yang tidak dibarengi dengan kesadaran akan kehadiran Allah (*Muraqabah*) inilah yang akhirnya menjadi salah satu faktor mempercepat degradasi moral di lingkungan kampus.

### **Pengaruh Media Sosial terhadap Pergeseran Nilai Keislaman dan Etika**

Media sosial saat ini bukan sekadar platform untuk berbagi informasi, melainkan telah menjadi ruang utama bagi mahasiswa dalam mengonstruksi persepsi moral dan identitas diri mereka. Namun, di balik kemudahan aksesnya, media sosial membawa risiko besar berupa distorsi terhadap pemahaman keagamaan. Berdasarkan temuan

---

<sup>14</sup> R Puspita, *Kecanduan Gadget Dan Filter Informasi Di Kalangan Millennial* (Malang: Literasi Nusantara, 2020).

<sup>15</sup> Puspita.

<sup>16</sup> S Nurhalimah, *Media Sosial Dan Perubahan Perilaku Remaja* (Bandung: Alfabeta, 2019); S Muyasaroh, "Penurunan Sensitivitas Moral Mahasiswa Akibat Paparan Konten Digital Berisiko," *Jurnal Pendidikan Karakter* 11, no. 2 (2020): 144–58.

<sup>17</sup> A S Putri, "Peran Muraqabah Dalam Mengontrol Penggunaan Gadget Di Kalangan Mahasiswa," *Jurnal Studi Islam* 5, no. 2 (2022): 188–201; M Sebayon, *Pendidikan Karakter Dan Literasi Media* (Semarang: Satya Wacana, 2015).

Siregar, penggunaan media sosial memiliki dampak yang sangat signifikan dalam membentuk nilai keislaman mahasiswa, di mana arus informasi yang sangat bebas sering kali mengaburkan batasan antara ajaran agama yang baku dengan opini populer yang bersifat liberal. Hal ini menyebabkan mahasiswa berada dalam posisi yang rentan, di mana mereka mulai meragukan atau bahkan meninggalkan etika tradisional demi mengikuti tren digital yang dianggap lebih progresif.<sup>18</sup>

Normalisasi gaya hidup bebas yang secara masif muncul di beranda media sosial secara perlahan mengikis pondasi religiusitas dan rasa malu (*Haya'*) mahasiswa.<sup>19</sup> Konten-konten yang menonjolkan gaya pacaran yang melampaui batas sering kali mendapatkan panggung yang besar melalui algoritma, sehingga menciptakan kesan bahwa perilaku tersebut adalah standar baru dalam pergaulan modern.<sup>20</sup> Fenomena ini sangat relevan dengan peringatan dalam hadis bahwa kualitas agama seseorang sangat dipengaruhi oleh siapa yang menjadi teman dekatnya (HR. Abu Dawud). Dalam konteks digital, 'teman' tersebut bertransformasi menjadi akun-akun yang diikuti (*following*), yang jika tidak difilter dengan nilai agama, akan mengubah cara pandang mahasiswa terhadap dosa perzinahan.<sup>21</sup>

Kredibilitas informasi agama kini sering kali kalah bersaing dengan narasi-narasi kebebasan individu yang dibungkus secara menarik di media sosial.<sup>22</sup> Akibatnya, pemahaman mengenai larangan mendekati zina dalam QS. Al-Isra: 32 tidak lagi dimaknai sebagai benteng perlindungan, melainkan dianggap sebagai aturan kuno yang menghalangi ekspresi diri. Tanpa adanya kesadaran akan etika digital yang berlandaskan

---

<sup>18</sup> Siregar et al., "Analisis Pengaruh Pergaulan Bebas Terhadap Ketaatan Remaja Dalam Kewajiban Sosial Dan Keagamaan."

<sup>19</sup> Siti Makhmudah, *Religiusitas Dan Perilaku Sosial Di Era Digital* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019).

<sup>20</sup> Nurhalimah, *Media Sosial Dan Perubahan Perilaku Remaja*; D Purnamasari and M Thoriq, "Normalisasi Gaya Hidup Liberal Melalui Konten Influencer Di Instagram," *Jurnal Media Dan Budaya* 7, no. 3 (2021): 221–35.

<sup>21</sup> K Salsabila, "Pengaruh Algoritma Media Sosial Terhadap Pembentukan Standar Moral Mahasiswa," *Jurnal Sosiologi Digital* 3, no. 2 (2022): 112–26.

<sup>22</sup> Z Nabila, "Kredibilitas Informasi Agama Di Media Sosial TikTok Dan Pengaruhnya Terhadap Religiusitas Mahasiswa," *Jurnal Komunikasi Islam* 9, no. 4 (2023): 401–15.

syariat, media sosial justru menjadi katalisator yang mempercepat terjadinya perilaku pergaulan bebas melalui interaksi daring yang tidak terkontrol.<sup>23</sup>

### **Dampak Sosial dan Akademik Akibat Pergaulan Bebas**

Dampak yang ditimbulkan dari pergaulan bebas tidak hanya berhenti pada persoalan moralitas, tetapi juga berimbas langsung pada kualitas hidup mahasiswa secara menyeluruh. Secara akademik, keterlibatan mahasiswa dalam lingkungan pergaulan yang tidak sehat terbukti memberikan kontribusi negatif terhadap performa belajar mereka. Fokus yang terbagi antara gaya hidup bebas dengan tanggung jawab perkuliahan sering kali memicu penurunan prestasi dan disiplin akademik.<sup>24</sup> Penurunan performa ini merupakan salah satu bentuk kerugian intelektual yang sangat disayangkan bagi aset bangsa.

Dari sisi sosial dan hukum, perilaku seks pranikah dipandang sebagai bentuk patologi sosial yang dapat membawa konsekuensi hukum serius di Indonesia. Tindakan menyimpang ini dianggap melanggar norma kesusilaan dan hukum positif, sehingga risiko pengucilan sosial hingga ancaman pidana menjadi bayang-bayang nyata bagi mereka yang terlibat.<sup>25</sup> Lebih jauh lagi, hilangnya sensitivitas terhadap nilai-nilai ketimuran akibat pergaulan bebas ini juga berisiko meningkatkan potensi perilaku berisiko lainnya yang merusak tatanan masyarakat.<sup>26</sup>

### **Upaya Preventif melalui Pendidikan Seksual dan Literasi Digital**

Menghadapi tantangan pergaulan bebas yang semakin kompleks, diperlukan langkah-langkah strategis yang bersifat preventif dan edukatif. Salah satu solusi yang

---

<sup>23</sup> A Nurfitri, "Peran Etika Digital Dalam Meminimalisir Perilaku Seksual Berisiko," *Jurnal Literasi Digital* 4, no. 2 (2022): 77–90; M Rofii, "Integrasi Nilai Islam Dalam Bimbingan Konseling Kampus Untuk Mencegah Pergaulan Bebas," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 11, no. 1 (2021): 56–70.

<sup>24</sup> Lubis, *Psikologi Kespro: Wanita Dan Perkembangan Reproduksi*; Amanda, "Pengaruh Gaya Hidup Bebas Terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa."

<sup>25</sup> Ida and Suryawati, "Konstruksi Hukum Terhadap Pelanggaran Norma Kesusilaan Di Ruang Publik"; Kartono, *Patologi Sosial*.

<sup>26</sup> Faturachman, "Analisis Dampak Pergaulan Bebas Terhadap Potensi Kriminalitas Remaja"; J Paulus, "Dampak Sosial Kehamilan Di Luar Nikah Bagi Kehormatan Keluarga," *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 20, no. 2 (2019): 134–49.

mendesak adalah pemberian pendidikan seksual komprehensif yang berbasis pada nilai moral dan agama. Tujuannya bukan untuk memberikan kebebasan seksual, melainkan membekali mahasiswa dengan pengetahuan kesehatan reproduksi yang benar agar mereka memiliki kontrol diri dan rasa tanggung jawab.<sup>27</sup> Pendidikan ini menjadi krusial agar mahasiswa tidak mudah terjerumus dalam informasi salah mengenai seksualitas yang bertebaran di internet.

Selain itu, penguatan literasi digital menjadi kunci utama dalam meminimalisir perilaku seksual berisiko di era Society 5.0. Mahasiswa perlu didorong untuk mampu menyaring konten di media sosial secara bijak agar tidak terjebak dalam arus normalisasi gaya hidup bebas.<sup>28</sup> Melalui integrasi antara nilai-nilai keislaman, bimbingan konseling di kampus, serta penggunaan teknologi yang sehat, diharapkan mahasiswa dapat kembali fokus pada perannya sebagai agen perubahan yang memiliki integritas moral tinggi.<sup>29</sup> Pada akhirnya, upaya ini bukan hanya tentang melarang, melainkan membangun kesadaran kolektif untuk menjaga kehormatan diri demi masa depan.<sup>30</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif.<sup>31</sup> Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fenomena pergaulan bebas di kalangan mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) serta melihat kecenderungan pandangan responden mengenai pengaruh teknologi dan media sosial terhadap pola pergaulan tersebut. Melalui pendekatan kuantitatif deskriptif, fenomena sosial yang bersifat abstrak dapat diubah menjadi data yang terukur sehingga

---

<sup>27</sup> A S Basri, *Pendidikan Seksual Berbasis Nilai-Nilai Keislaman* (Jakarta: Kencana, 2022); Sebayon, *Pendidikan Karakter Dan Literasi Media*.

<sup>28</sup> T Hidayat, "Literasi Digital Sebagai Instrumen Pencegahan Perilaku Amoral Di Era Society 5.0," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 13, no. 1 (2025): 33–47; Nurfitri, "Peran Etika Digital Dalam Meminimalisir Perilaku Seksual Berisiko."

<sup>29</sup> Nuruzzaman, "Modernitas Dan Normalisasi Perilaku Menyimpang Di Lingkungan Kampus"; Rofii, "Integrasi Nilai Islam Dalam Bimbingan Konseling Kampus Untuk Mencegah Pergaulan Bebas."

<sup>30</sup> E Tari and T Tafonao, "Peran Pendidikan Agama Dalam Membentuk Integritas Moral Mahasiswa," *Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 2 (2019): 177–91; Huraerah, *Pengorganisasian Dan Pengembangan Masyarakat: Model Dan Strategi Penanggulangan Masalah Sosial*.

<sup>31</sup> A T Hasibuan et al., "Konsep Dan Karakteristik Penelitian Kualitatif Serta Perbedaannya Dengan Penelitian Kuantitatif," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 8686–92.

memungkinkan penarikan kesimpulan secara objektif mengenai pola interaksi sosial mahasiswa. Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Universitas Negeri Medan (UNIMED). Pengambilan data tidak hanya terbatas pada lingkungan kampus, tetapi juga mencakup lingkungan tempat tinggal mahasiswa seperti indekos atau asrama yang menjadi bagian dari ekosistem sosial mahasiswa. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2026 seiring dengan pelaksanaan tugas mata kuliah Pendidikan Agama Islam.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif Universitas Negeri Medan. Mengingat keterbatasan waktu serta luasnya populasi penelitian, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive random sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan mempertimbangkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria responden dalam penelitian ini yaitu mahasiswa aktif Universitas Negeri Medan serta memiliki dan menggunakan perangkat gadget (smartphone) serta aktif menggunakan media sosial. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh sebanyak 25 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini.

Data penelitian dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup (angket) yang disebarkan secara daring melalui Google Form. Metode ini dipilih karena dinilai efektif dalam menjangkau responden serta memungkinkan responden memberikan jawaban secara lebih jujur, terutama terkait isu sensitif seperti batasan pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Instrumen penelitian terdiri dari 18 butir pernyataan yang disusun berdasarkan beberapa indikator penelitian, yaitu realitas pergaulan mahasiswa, pengaruh teknologi dan media sosial terhadap pola pergaulan, kontrol diri dan faktor lingkungan, serta pandangan normatif mengenai batasan agama dan dampak perilaku pergaulan terhadap kehidupan akademis. Pengukuran jawaban responden menggunakan skala Likert dengan empat alternatif pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Opsi jawaban netral tidak digunakan untuk mengurangi kecenderungan responden memilih jawaban tengah (*central tendency effect*) sehingga sikap responden dapat terlihat lebih jelas.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Tahapan analisis dilakukan melalui reduksi dan tabulasi data dengan memeriksa kelengkapan jawaban responden serta mengelompokkan data berdasarkan

frekuensi setiap pilihan jawaban. Selanjutnya dilakukan perhitungan persentase dari setiap kategori jawaban untuk mengetahui kecenderungan pandangan responden terhadap setiap indikator penelitian. Hasil analisis data kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang dilengkapi dengan grafik atau diagram yang dihasilkan dari Google Form. Temuan empiris tersebut selanjutnya diinterpretasikan dengan mengaitkannya pada teori-teori psikososial serta nilai-nilai dalam ajaran Islam, seperti konsep *Sadd adz-Dzari'ah* dan *Gadhul Bashar*, guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.

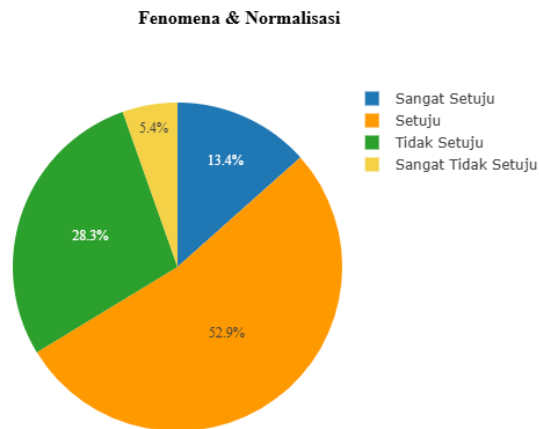
## **PEMBAHASAN**

Pergaulan bebas sebenarnya bukanlah fenomena baru dalam kehidupan masyarakat. Namun, pada masa sekarang keberadaannya semakin meluas dan menimbulkan kekhawatiran. Istilah pergaulan bebas mulai dikenal seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan manusia. Walaupun kemajuan tersebut membawa banyak manfaat, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat pula dampak negatif yang muncul, salah satunya adalah berkembangnya budaya pergaulan bebas di kalangan generasi muda baik di perkotaan maupun pedesaan.

Fenomena ini menjadi perhatian serius bagi berbagai pihak, seperti orang tua, pendidik, maupun pemerintah karena dipandang sebagai masalah sosial yang berpotensi merusak nilai moral dan tatanan kehidupan masyarakat apabila tidak segera ditangani dengan baik. Di kalangan remaja dan mahasiswa, istilah pergaulan bebas sudah sangat dikenal dan sering dibicarakan dalam kehidupan sehari-hari. Pergaulan bebas umumnya dikaitkan dengan perilaku yang melanggar norma sosial, hukum, maupun nilai-nilai agama yang seharusnya menjadi pedoman hidup. Namun dalam kenyataannya, masih banyak generasi muda yang terlibat dalam perilaku tersebut sehingga memerlukan perhatian yang lebih serius agar fenomena ini tidak terus berkembang.

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan melalui penyebaran angket menggunakan Google Form secara daring, peneliti memperoleh sebanyak 25 responden. Angket tersebut disebarkan melalui pesan singkat secara online sehingga memudahkan responden dalam mengakses dan mengisi kuesioner.

## Fenomena dan Normalisasi Pergaulan Bebas Ditinjau dari Perspektif Islam



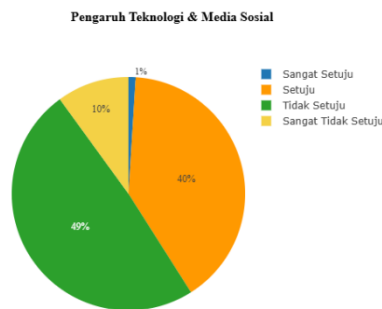
Gambar. 01  
Hasil angket fenomena pergaulan bebas

Berdasarkan hasil angket, sebanyak 52,9% responden menyatakan setuju dan 13,4% sangat setuju bahwa fenomena pergaulan bebas mulai dianggap sebagai hal yang biasa di kalangan mahasiswa. Sementara itu 28,3% responden tidak setuju dan 5,4% sangat tidak setuju. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengakui adanya kecenderungan normalisasi pergaulan bebas dalam kehidupan mahasiswa. Fenomena ini menunjukkan adanya perubahan pola pergaulan generasi muda yang semakin terbuka serta meningkatnya interaksi sosial antara laki-laki dan perempuan tanpa batasan yang jelas. Normalisasi tersebut sering kali dipengaruhi oleh perubahan nilai sosial, gaya hidup modern, serta pengaruh lingkungan pertemanan di lingkungan kampus.

Hal ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Khawlah Sulthoni dkk (2024) yang menyatakan bahwa pergaulan bebas masih menjadi masalah yang signifikan di kalangan mahasiswa, meskipun terdapat kesadaran yang tinggi tentang dampak negatifnya dan peran penting agama dalam pencegahannya. Jika ditinjau dari perspektif Islam, normalisasi pergaulan bebas merupakan fenomena yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dalam ajaran Islam. Islam memberikan batasan yang jelas dalam

pergaulan antara laki-laki dan perempuan, seperti menjaga pandangan, menjaga kehormatan diri, serta menghindari segala bentuk perilaku yang dapat mendekati zina.

### **Pengaruh Teknologi dan Media Sosial terhadap Pergaulan Bebas dalam Perspektif Islam**



Gambar. 02

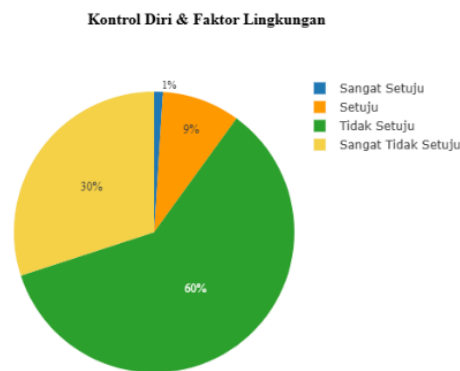
Hasil angket Pengaruh Teknologi dan Media Sosial terhadap Pergaulan Bebas

Berdasarkan hasil angket, 40% responden menyatakan tidak setuju dan 10% sangat tidak setuju bahwa teknologi dan media sosial memengaruhi pergaulan bebas. Sementara itu 40% responden menyatakan setuju dan sekitar 10% sangat setuju. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pandangan mahasiswa mengenai pengaruh teknologi dan media sosial terhadap pergaulan bebas masih terbagi secara relatif seimbang.

Perkembangan teknologi dan media sosial mempermudah komunikasi tanpa batas ruang dan waktu sehingga meningkatkan intensitas interaksi antara laki-laki dan perempuan. Kondisi ini berpotensi memunculkan hubungan yang melampaui norma sosial. Mahasiswa dengan intensitas penggunaan media sosial yang tinggi lebih sering terlibat dalam aktivitas berisiko terkait pergaulan bebas. Interaksi yang terbuka di platform seperti Instagram dan TikTok dapat mendorong perilaku yang kurang terkontrol serta mengaburkan batas antara perilaku yang sesuai dan yang tidak sesuai dengan norma

sosial.<sup>32</sup> Dalam perspektif Islam, teknologi dan media sosial merupakan sarana yang bersifat netral. Teknologi dapat memberikan manfaat apabila digunakan dengan bijak, namun juga dapat menimbulkan dampak negatif apabila digunakan tanpa pengendalian diri dan tanpa memperhatikan nilai-nilai moral dalam ajaran agama.

### Kontrol Diri dan Faktor Lingkungan dalam Perspektif Islam



Gambar. 03  
Hasil angket kontrol diri dan faktor lingkungan

Berdasarkan hasil angket, 60% responden menyatakan tidak setuju dan 30% sangat tidak setuju bahwa kontrol diri dan faktor lingkungan menjadi penyebab utama pergaulan bebas. Sementara itu 9% responden menyatakan setuju dan 1% sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak sepenuhnya mengaitkan pergaulan bebas dengan kontrol diri maupun lingkungan.

Namun dalam kajian perilaku sosial, kontrol diri dan lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku seseorang. Individu cenderung mengikuti norma yang berlaku dalam kelompok sosialnya sehingga lingkungan pertemanan dapat memengaruhi perilaku dan cara berpikir seseorang. Hal ini sejalan dengan penelitian Siregar yang menyatakan bahwa lingkungan pergaulan mempengaruhi cara seseorang berpikir dan

---

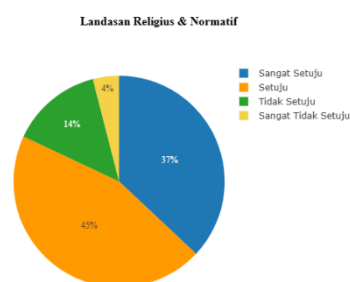
<sup>32</sup> Arum Wulandari et al., "Hubungan Tingkat Literasi Digital Dengan Pola Perilaku Pada Pengguna Media Sosial Tiktok," *Journal of Governance and Public Administration* 3, no. 1 (December 30, 2025): 159–65, <https://doi.org/10.70248/jogapa.v3i1.3332>.

bertindak dalam kehidupan sehari-hari cukup tinggi.<sup>33</sup> Lingkungan sekitar juga berperan penting terhadap remaja, baik itu meliputi pertemanan maupun masyarakat umum sekitarnya. Dalam pertemanan, para remaja ini biasanya mudah sekali terpengaruh karena satu sama lain. Sama halnya dalam ruang lingkup masyarakat umum sekitarnya, oleh karena itu remaja harus pintar memilih pergaulan dalam lingkungan sekitar dan remaja juga harus bisa mengontrol diri agar tidak terhasut dalam pergaulan bebas. Banyak perilaku menyimpang dilakukan oleh remaja yang harus memiliki perhatian lebih dari berbagai kalangan dan juga harus adanya usaha dalam mengaturnya.

Dalam perspektif Islam, kontrol diri merupakan bagian dari upaya menjaga diri dari perbuatan yang dilarang oleh agama. Islam mengajarkan umatnya untuk mampu mengendalikan hawa nafsu serta memilih lingkungan pergaulan yang baik agar terhindar dari perilaku yang menyimpang. Rasulullah SAW bersabda dalam hadis riwayat Muhammad: “Seseorang itu mengikuti agama temannya, maka hendaklah salah seorang di antara kalian melihat dengan siapa ia berteman.” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)

Hadis ini menegaskan bahwa lingkungan pergaulan sangat memengaruhi perilaku seseorang, sehingga memilih teman yang baik menjadi salah satu cara untuk menjaga diri dari pergaulan bebas.

### Landasan Religius dan Normatif dalam Perspektif Islam



Gambar. 04  
Hasil Angket landasan religius dan norma sosial

---

<sup>33</sup> Siregar et al., “Analisis Pengaruh Pergaulan Bebas Terhadap Ketaatan Remaja Dalam Kewajiban Sosial Dan Keagamaan.”

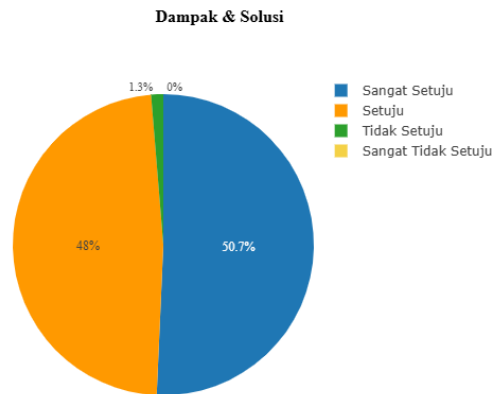
Berdasarkan hasil angket, 45% responden menyatakan setuju dan 37% sangat setuju bahwa landasan religius dan norma sosial penting dalam mengatur perilaku pergaulan. Sementara itu 14% responden tidak setuju dan 4% sangat tidak setuju. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih memandang nilai-nilai agama sebagai pedoman dalam berperilaku.

Nilai religius memiliki peran penting dalam membentuk moral dan karakter individu. Nilai-nilai agama memberikan batasan yang jelas mengenai perilaku yang diperbolehkan maupun yang dilarang dalam kehidupan sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian Siregar yang menyatakan bahwa dalam menyikapi pergaulan remaja pada saat ini yang semakin menyimpang jauh dari moral yang sebelumnya diperlukan peran pendidikan agama yang bisa menerapkan tentang ajaran-ajaran akidah, dan moral-moral untuk remaja pada saat ini.<sup>34</sup> Peran agama bagi kehidupan remaja yang berkaitan dengan nilai sosial dan budaya ternyata mengalami proses kesadaran yang begitu panjang. Kualitas remaja sangat dipengaruhi oleh pendidikan pengalaman. Maka dengan adanya pendidikan agama sangatlah berpengaruh terhadap moral-moral yang terjadi pada remaja saat ini. sebab pendidikan agama sangat menjunjung tinggi nilai akhlak. Dalam perspektif Islam, nilai religius berfungsi sebagai pedoman moral yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia serta menjaga kehormatan dan martabat individu dalam kehidupan sosial.

---

<sup>34</sup> Siregar et al.

## Dampak dan Solusi Pergaulan Bebas dalam Perspektif Islam



Gambar. 05  
Hasil angket dampak dari pergaulan bebas

Berdasarkan hasil angket, 48% responden menyatakan setuju dan 50,7% sangat setuju bahwa pergaulan bebas memiliki dampak negatif dan memerlukan solusi untuk mengatasinya. Sementara itu hanya 1,3% responden yang menyatakan tidak setuju. Data ini menunjukkan bahwa hampir seluruh responden menyadari adanya dampak negatif dari pergaulan bebas. Pergaulan bebas dapat memberikan dampak negatif terhadap kehidupan individu maupun masyarakat, seperti menurunnya moral generasi muda, terganggunya proses pendidikan, serta munculnya perilaku menyimpang yang bertentangan dengan norma sosial dan agama. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar yang menyatakan bahwa Pergaulan bebas ini dapat menyebabkan perubahan prioritas pada remaja, sehingga mereka kehilangan waktu dan energi untuk beribadah.<sup>35</sup>

Berdasarkan penelitian Sulthoni dkk yang menyatakan bahwa terdapat solusi dari permasalahan ini yaitu menggabungkan nilai-nilai Islam dengan kehidupan modern tanpa

---

<sup>35</sup> Siregar et al.

terjebak dalam pergaulan bebas.<sup>36</sup> Usulan ini mencakup penyaringan informasi dari media sosial, pemilihan lingkungan pertemanan yang positif, dan pendalaman pemahaman agama. Dalam perspektif Islam, solusi untuk mengatasi pergaulan bebas adalah dengan memperkuat nilai keimanan, meningkatkan pendidikan akhlak, serta menciptakan lingkungan sosial yang positif baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui penyebaran angket kepada responden, dapat disimpulkan bahwa fenomena pergaulan bebas di kalangan mahasiswa masih menjadi isu yang cukup penting untuk diperhatikan. Sebagian besar responden mengakui bahwa pergaulan bebas mulai dianggap sebagai hal yang biasa di lingkungan mahasiswa. Kondisi ini menunjukkan adanya kecenderungan normalisasi perilaku yang sebenarnya bertentangan dengan norma sosial maupun nilai-nilai agama.

Selain itu, perkembangan teknologi dan media sosial juga turut memberikan pengaruh terhadap pola interaksi sosial mahasiswa. Meskipun pandangan responden mengenai pengaruh teknologi terhadap pergaulan bebas terbagi, tidak dapat dipungkiri bahwa kemudahan komunikasi melalui media sosial dapat membuka peluang terjadinya interaksi tanpa batas yang berpotensi melampaui norma yang berlaku. Faktor kontrol diri dan lingkungan juga menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan dalam membentuk perilaku individu. Lingkungan pertemanan serta kondisi sosial di sekitar seseorang dapat memengaruhi pola pikir dan tindakan yang diambil dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kemampuan individu dalam mengendalikan diri serta memilih lingkungan pergaulan yang baik sangat penting untuk mencegah terjadinya perilaku menyimpang.

Di sisi lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih memandang nilai-nilai agama dan norma sosial sebagai pedoman penting dalam mengatur perilaku pergaulan. Hal ini menunjukkan bahwa landasan religius masih memiliki peran yang kuat dalam membentuk moral dan karakter generasi muda. Dalam perspektif Islam, nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman yang mengatur hubungan manusia dengan sesama serta menjaga kehormatan dan martabat individu dalam kehidupan sosial.

---

<sup>36</sup> K Sulthoni et al., "Analisis Perspektif Mahasiswa Universitas Negeri Medan Terhadap Fenomena Pergaulan Bebas Di Era Modern: Strategi Pencegahan Dalam Konteks Islam," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 3 (2024): 41675–81.

Pergaulan bebas juga dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, baik bagi individu maupun masyarakat, seperti menurunnya moral generasi muda, terganggunya proses pendidikan, serta munculnya perilaku yang bertentangan dengan norma sosial dan ajaran agama. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya untuk mencegah dan mengatasi berkembangnya fenomena tersebut.

Adapun beberapa solusi yang dapat dilakukan dalam perspektif Islam antara lain dengan memperkuat nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, meningkatkan pendidikan akhlak sejak dini, serta menanamkan pemahaman agama yang baik kepada generasi muda. Selain itu, penting pula untuk menggunakan teknologi dan media sosial secara bijak, menyaring informasi yang diterima, serta memilih lingkungan pergaulan yang positif dan mendukung perkembangan moral yang baik. Dukungan dari keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat juga sangat diperlukan dalam menciptakan lingkungan sosial yang kondusif sehingga generasi muda dapat terhindar dari perilaku pergaulan bebas dan mampu menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai moral dan ajaran agama.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada mahasiswa Universitas Negeri Medan, dapat disimpulkan bahwa fenomena pergaulan bebas masih menjadi isu sosial yang perlu mendapat perhatian di kalangan mahasiswa. Sebagian besar responden mengakui adanya kecenderungan normalisasi pergaulan bebas dalam kehidupan mahasiswa, yang menunjukkan terjadinya perubahan pola interaksi sosial yang semakin terbuka dan cenderung melampaui batas norma yang berlaku.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pandangan mahasiswa mengenai pengaruh teknologi dan media sosial terhadap pergaulan bebas masih beragam. Sebagian responden menilai bahwa teknologi dan media sosial dapat mempermudah interaksi tanpa batas yang berpotensi memicu perilaku yang menyimpang, sementara sebagian lainnya berpendapat bahwa teknologi tidak secara langsung memengaruhi perilaku pergaulan.

Hal ini menunjukkan bahwa teknologi pada dasarnya bersifat netral dan dampaknya sangat bergantung pada cara individu dalam menggunakannya.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai religius masih dipandang penting oleh sebagian besar responden sebagai pedoman dalam mengatur perilaku pergaulan. Dalam perspektif Islam, penguatan nilai keimanan, pengendalian diri, serta pemilihan lingkungan pergaulan yang positif menjadi faktor penting dalam mencegah berkembangnya perilaku pergaulan bebas di kalangan mahasiswa. Oleh karena itu, penguatan nilai moral dan religius perlu terus dilakukan agar mahasiswa mampu menjalani kehidupan sosial secara sehat dan sesuai dengan norma agama maupun norma sosial yang berlaku.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Pertama, bagi pihak perguruan tinggi, diharapkan dapat meningkatkan peran lembaga pendidikan dalam memberikan pembinaan moral dan penguatan nilai-nilai keagamaan kepada mahasiswa melalui kegiatan akademik maupun nonakademik, seperti seminar, pembinaan karakter, dan layanan bimbingan konseling. Kedua, mahasiswa diharapkan mampu meningkatkan kesadaran diri dalam menjaga perilaku pergaulan serta menggunakan teknologi dan media sosial secara bijak agar tidak terjerumus pada perilaku yang bertentangan dengan norma sosial dan ajaran agama. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan jumlah responden yang lebih besar serta menggunakan pendekatan penelitian yang lebih beragam, seperti pendekatan kualitatif atau metode campuran (*mixed methods*), sehingga dapat memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai fenomena pergaulan bebas di kalangan mahasiswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amanda, L. "Pengaruh Gaya Hidup Bebas Terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 12, no. 1 (2024): 45–58.
- Anwar, M C. "Peer Group Pressure Dan Perilaku Seksual Berisiko Pada Mahasiswa Di

- Kota Besar.” *Jurnal Psikologi Sosial* 17, no. 2 (2019): 89–102.
- Ariayudha, D. “Kontrol Sosial Lingkungan Tempat Tinggal Terhadap Perilaku Seks Pranikah Mahasiswa Indekos.” *Jurnal Sosiologi Kontemporer* 8, no. 3 (2020): 210–25.
- Arum Wulandari, Syahrani Anggitasari, Aulia Wuri Nurpriyanti, Talita Putri Chansa, and Nanda Rafif Alfatm. “Hubungan Tingkat Literasi Digital Dengan Pola Perilaku Pada Pengguna Media Sosial Tiktok.” *Journal of Governance and Public Administration* 3, no. 1 (December 30, 2025): 159–65. <https://doi.org/10.70248/jogapa.v3i1.3332>.
- Basri, A S. *Pendidikan Seksual Berbasis Nilai-Nilai Keislaman*. Jakarta: Kencana, 2022.
- Faturachman, A. “Analisis Dampak Pergaulan Bebas Terhadap Potensi Kriminalitas Remaja.” *Jurnal Hukum Dan Masyarakat* 6, no. 1 (2024): 12–25.
- Hasibuan, A T, M R Sianipar, A D Ramdhani, F W Putri, and N Z Ritonga. “Konsep Dan Karakteristik Penelitian Kualitatif Serta Perbedaannya Dengan Penelitian Kuantitatif.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 8686–92.
- Hidayat, T. “Literasi Digital Sebagai Instrumen Pencegahan Perilaku Amoral Di Era Society 5.0.” *Jurnal Teknologi Pendidikan* 13, no. 1 (2025): 33–47.
- Huraerah, Abu. *Pengorganisasian Dan Pengembangan Masyarakat: Model Dan Strategi Penanggulangan Masalah Sosial*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2018.
- Ida, R, and N Suryawati. “Konstruksi Hukum Terhadap Pelanggaran Norma Kesusilaan Di Ruang Publik.” *Jurnal Legislasi Indonesia* 18, no. 2 (2021): 156–70.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Lubis, N L. *Psikologi Kespro: Wanita Dan Perkembangan Reproduksi*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Makhmudah, Siti. *Religiusitas Dan Perilaku Sosial Di Era Digital*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Muyasaroh, S. “Penurunan Sensitivitas Moral Mahasiswa Akibat Paparan Konten Digital Berisiko.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 11, no. 2 (2020): 144–58.
- Nabila, Z. “Kredibilitas Informasi Agama Di Media Sosial Tiktok Dan Pengaruhnya Terhadap Religiusitas Mahasiswa.” *Jurnal Komunikasi Islam* 9, no. 4 (2023):

401–15.

- Nurfritri, A. “Peran Etika Digital Dalam Meminimalisir Perilaku Seksual Berisiko.” *Jurnal Literasi Digital* 4, no. 2 (2022): 77–90.
- Nurhalimah, S. *Media Sosial Dan Perubahan Perilaku Remaja*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Nuruzzaman, M. “Modernitas Dan Normalisasi Perilaku Menyimpang Di Lingkungan Kampus.” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik* 14, no. 1 (2025): 101–15.
- Paulus, J. “Dampak Sosial Kehamilan Di Luar Nikah Bagi Kehormatan Keluarga.” *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 20, no. 2 (2019): 134–49.
- Purnamasari, D, and M Thoriq. “Normalisasi Gaya Hidup Liberal Melalui Konten Influencer Di Instagram.” *Jurnal Media Dan Budaya* 7, no. 3 (2021): 221–35.
- Puspita, R. *Kecanduan Gadget Dan Filter Informasi Di Kalangan Millennial*. Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Putri, A S. “Peran Muraqabah Dalam Mengontrol Penggunaan Gadget Di Kalangan Mahasiswa.” *Jurnal Studi Islam* 5, no. 2 (2022): 188–201.
- Rofii, M. “Integrasi Nilai Islam Dalam Bimbingan Konseling Kampus Untuk Mencegah Pergaulan Bebas.” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 11, no. 1 (2021): 56–70.
- Salsabila, K. “Pengaruh Algoritma Media Sosial Terhadap Pembentukan Standar Moral Mahasiswa.” *Jurnal Sosiologi Digital* 3, no. 2 (2022): 112–26.
- Sarwono, Sarlito W. *Psikologi Remaja (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rajawali Pers, 2018.
- Sebayan, M. *Pendidikan Karakter Dan Literasi Media*. Semarang: Satya Wacana, 2015.
- Setyawan, B. “Representasi Modernitas Dalam Perilaku Konsumsi Minuman Keras Dan Pergaulan Bebas.” *Jurnal Kebudayaan* 15, no. 1 (2020): 22–38.
- Siregar, H, L Anisah, M Nazwa, R Nisa, and M Ramanda. “Analisis Pengaruh Pergaulan Bebas Terhadap Ketaatan Remaja Dalam Kewajiban Sosial Dan Keagamaan.” *PEMA* 5, no. 1 (2025): 235–47.
- Sulthoni, K, A Retno, A A Alifia, and A P Rizka. “Analisis Perspektif Mahasiswa Universitas Negeri Medan Terhadap Fenomena Pergaulan Bebas Di Era Modern: Strategi Pencegahan Dalam Konteks Islam.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no.

3 (2024): 41675–81.

Tari, E, and T Tafonao. “Peran Pendidikan Agama Dalam Membentuk Integritas Moral Mahasiswa.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 2 (2019): 177–91.

Widiatanti, N. “Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dan Pencegahan Seks Pranikah.” *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 10, no. 3 (2022): 345–59.